

MODERNISASI TEKNOLOGI NEGARA AMERIKA DALAM FILM ELYSIUM (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Krismonica Agustina

*Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Agustinakrismonika172@gmail.com
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah Modernisasi Teknologi dalam film Elysium dan menemukan makna dan tanda yang digunakan film Elysium dalam mempresentasikan Modernisasi Teknologi. Teori yang digunakan untuk memecahkan penelitian ini adalah teori semiotika. Objek penelitiannya yaitu Elysium, yang merupakan film produksi Amerika dan tayang pada tahun 2013 dengan durasi selama 109 menit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa adegan yang menggambarkan perkembangan teknologi yang begitu pesat di dalam film Elysium. Modernisasi teknologi tersebut terlihat dari tanda dan makna yang di telaah melalui teori semiotika Roland Barthes.

Kata kunci: Semiotika, Modernisasi, Teknologi, Film.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi memberikan dampak yang sangat besar pada media massa yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku individu bahkan suatu negara di seluruh dunia. Dengan kemajuan teknologi memudahkan seseorang dalam mencari informasi yang dicari dan apa yang ingin dicarinya, selain itu membantu seseorang dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas walaupun dengan jarak yang sangat jauh, menurut Joseph A. DeVito tentang pengertian komunikasi massa, yaitu komunikasi yang ditunjukkan kepada massa atau khalayak yang sangat besar (Elvinaro Ardianto, 2007:08).

Perkembangan media massa memungkinkan berkembangnya banyak opini baru di masyarakat dan berbagai informasi yang muncul di masyarakat dan membentuk pemikiran masyarakat tentang opini baru. Oleh karena itu, para kepala negara di dunia ini banyak menggunakan media untuk menyampaikan pesan kepada rakyatnya dan memberikan informasi kepada khalayak yang melihat, membaca dan mendengarkan pesannya.

Berbeda dengan media lainnya, film merupakan insituasi penting dalam kehidupan sosial. Isi dalam film biasanya merupakan potret dari kehidupan masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat

dan kemudian memproyeksikanya ke atas layar. Film adalah bentuk kemajuan teknologi yang terus berkembang dari zaman ke zaman. Kemajuan teknologi sangat berdampak bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Barang-barang elektronik yang tercipta untuk memudahkan pekerjaan manusia menjadi kebutuhan yang sulit dilepaskan. Misalnya, TV, Radio, Internet adalah kebutuhan yang sudah melekat, termasuk untuk mengakses film, elektronik lainnya seperti, mesin cuci, Hp, laptop dan masih banyak lagi. Maka dari itu zaman modern seperti sekarang teknologi sangat mudah untuk didapatkan semua kalangan, berbeda seperti pada zaman dulu yang hanya orang dikalangan menengah atas yang memiliki teknologi maju.

Dampak sebuah film yaitu, dapat mempengaruhi pemikiran seseorang dalam jangka waktu yang lama hanya dengan menontonnya. Misalnya, menirukan gaya bicara, gaya berpakaian, gaya rambut, dan masih banyak lainnya. Contohnya saja seperti film "Dilan 1990" yang populer pada tahun 2018, yang masih melekat sampai sekarang oleh para penontonnya ialah cara bicara pemeran utama di film tersebut membuat remaja sekarang menirukan gaya berbicara Dilan di dalam film. Contoh lainnya, seperti film-film horror yang ada di Indonesia ataupun luar negeri yang dapat mempengaruhi psikologi manusia dengan merasakan ketakutan atau kecemasan pada hal yang tak kasat mata, atau menimbulkan halusinasi pada pikiran manusia.

Karena itulah pada era modern ini, teknologi yang sudah menjadi kebutuhan hidup manusia membawa manusia memasuki era modernisasi yang lebih maju lagi dengan menciptakan Teknologi baru kemudian membuat orang merasa ingin terus menjadi lebih terkini sehingga manusia tidak akan bisa lepas dari teknologi. Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. (Abdul Syani, 2015 : 177).

Modernisasi memiliki makna tersendiri, yaitu suatu proses dalam masyarakat yang memiliki keinginan untuk menjadi masyarakat terkini (Huntington, 1997: 128). Oleh karena itu, rata-rata masyarakat di seluruh dunia ingin menjadi yang terbaik dengan menciptakan banyak barang elektronik modern, seperti yang ditunjukkan Amerika dalam teknologi canggih dan mengajak masyarakat dunia untuk berpikir jauh ke depan dengan teknologi yang mereka ciptakan.

Seperti yang terdapat dalam film *Elysium* produksi Amerika yang menggambarkan bahwa manusia mampu menciptakan teknologi yang dapat menampung hidup berjuta-juta umat manusia yang dapat tinggal di luar bumi yaitu berupa stasiun luar angkasa buatan manusia yang disebut *Elysium*. Film ini menggambarkan kehidupan masa depan bumi yaitu pada tahun 2154 yang akan datang. Pada tahun itu bumi diprediksi mencapai ambang kehancuran, banyak polusi bertebaran, dan kehidupan manusia yang sengsara akibat kemiskinan. Berbeda dengan film lainnya, film ini menawarkan kesempatan kelangsungan hidup manusia yang lebih baik serta udara yang lebih segar dengan tinggal di *Elysium* serta film ini memperlihatkan bahwa petugas pelayanan tidak lagi dilakukan oleh manusia melainkan sebuah mesin yaitu robot. Seperti tugas seorang pelayan, petugas keamanan, tentara, dan masih banyak lainnya.

TEORI

Teori Modernisasi

Teori modernisasi sebagian besar merupakan konsep alternatif sosial yang dalam petualangannya memiliki ideologi. Perkembangan ini merupakan hasil akhir dari dampak politik dari Amerika Serikat dan negara-negara liberal yang berbeda, sehingga menjadikan teori modernisasi sekarang tidak lagi hanya sebuah pemikiran tetapi menjadi sebuah pesan ideologis. Bahkan modernisasi juga berdampak pada pendidikan spiritual seseorang, dan secara signifikan mempengaruhi banyak pemikiran di antara organisasi non-pemerintah. (Effendy, 2005:125).

Ada dua teori besar yang memengaruhi teori modernisasi, yaitu teori evolusi dan teori fungsional. Asumsi teori modernisasi merupakan hasil dari konsep dari metafora teori evolusi. Menurut teori evolusi, perubahan sosial bersifat linear, terus maju dan perlahan, yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitif menuju tahapan yang lebih maju.

Jika modernisasi didasarkan atas teori fungsional, teori modernisasi mengandung asumsi bahwa modernisasi merupakan proses sistematis, transformasi, dan terus-menerus. Sebagai proses sistematis, modernisasi merupakan proses melibatkan seluruh aspek kehidupan bernegara, termasuk industrialisasi, urbanisasi, diferensiasi, sekularisasi, sentralisasi. Hal ini membentuk wajah modernisasi sebagai sebuah bentuk yang teratur dibandingkan dengan sebuah proses yang tidak beraturan. Sebagai proses transformasi,

modernisasi merupakan proses yang membentuk dari sebuah kondisi tradisional menjadi modern dalam segala aspek sosial budaya. Kemudian, sebagai proses yang terus-menerus, modernisasi melibatkan perubahan sosial yang terus-menerus. Sekali perubahan sosial terjadi, aspek sosial lain ikut terpengaruh. (*Ibid*, 40-41).

Teori Semiotika

Teori semiotika diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda. (Jafar Lantowa, 2017:3). Semiotika adalah ilmu yang mengkaji “tanda” dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. (Hoed, 2008:3). Roland Barthes sebagai salah satu ahli semiotika menyatakan bahwa semiotika digunakan untuk meneliti sistem sinyal, untuk digunakan sebagai bukti cara percakapan nonverbal terbuka untuk interpretasi melalui makna ekstra atau konotatif (Bauzilda, 122: 2014).

Semiotika milik Barthes merupakan pengembangan dari semiotika milik Saussure. Akan tetapi, sistem penandaan yang diusung oleh Barthes tidak berpegang teguh pada makna primer, tetapi berusaha mendapatkannya melalui pemaknaan konotasi. Selain itu menurut Barthes (Kurniawan, 2001: 53) penandaan merupakan sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang terstruktur. Penandaan itu sendiri tak terbatas hanya pada bahasa saja tetapi juga pada hal-hal yang bukan bahasa. Dari pemikiran ini, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi itu sendiri.

Signifikasi Dua Tahap Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (Petanda)	} Tingkat penanda Primer (Leanguage
3. Denotative Sign (Penanda Denotatif)		
4. Conotative Signifier (Penanda konotatif)	5. Conotative Signified	} Tingkat Penanda Primer (mitos)
6. Conotative sign (tanda konotatif)		

Sumber : Alex Sobur, 2006, *Semiotika Komunikasi*

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).

Keterangan :

1. Signifier (Penanda) : merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindrai (*sensible*) di dalam bahasa lisan mengambil wujud sebagai citra bunyi atau citra akustik yang berkaitan dengan sebuah konsep (Petanda). Hakikat penanda adalah murni sebuah relatum yang pembatasannya tidak lepas dari petanda. Substansi penanda senantiasa bersifat material, entah berupa bunyi-bunyi, objek-objek, imaji-imaji, dan sebagainya.
2. *Signified* (Petanda) : merupakan aspek mental dari tanda-tanda, yang biasa disebut juga sebagai konsep-konsep ideasional yang bercokol di dalam benak penutur. Maka petanda semata-mata sebuah representasi mental dari apa yang diacu.
3. *Leanguage* : sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.
4. Mitos : merupakan pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda namun sebagai sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.
5. Denotasi : biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Menurut Barthes denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama dan justru lebih diasosikan dengan ketertutupan makna.
6. Konotasi : dalam kerangka Barthes konotasi lebih identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya dengan mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi model semiotika Roland Barthes dengan melakukan analisis melalui objek Gambar- gambar visual di dalam film Elysium untuk sumber data, agar peneliti bisa menjawab rumusan masalah. Dalam mengumpulkan data, peneliti lebih banyak mengambil gambar dan teks di dalam film Elysium, dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes merupakan cara untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap suatu teks, sistem lambang, simbol atau tanda-tanda yang terdapat pada media massa (berita, tayangan televisi, film dan sebagainya) maupun yang terdapat di luar massa (lukisan, patung, fashion dan sebagainya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Film Elysium adalah sebuah film aksi fiksi ilmiah dystopia Amerika pada tahun 2013 yang ditulis, disutradarai, dan diproduksi oleh Neill Blomkamp, dan dibintangi oleh Matt Damon, Sharit Copley, dan Jodie Foster. Film tersebut dirilis Amerika pada 9 Agustus 2013, dikonvensi dan bioskop-bioskiop IMAX Digital. Elysium sendiri diproduksi oleh Media Rights Capital dan TriStar Pictures. Film Elysium berkisah ketika bumi telah memasuki tahun 2154, dan dalam ambang kehancuran, karena bumi sudah tidak layak huni, kemudian diciptakan sebuah planet lain bernama Elysium. Elysium memiliki kondisi yang sangat kontras dengan bumi. Di sana warganya hidup sejahtera, banyak makanan tersedia, teknologi canggih, bahkan ada pengobatan khusus di mana semua penyakit bisa disembuhkan. Namun, Elysium hanya bisa dihuni oleh kalangan elite. Orang-orang miskin tetap tinggal di bumi dan bekerja menjadi buruh teknologi. Film ini sangat banyak menggambarkan adanya kesenjangan social dan bagaimana perkembangan teknologi yang begitu canggih, hingga mampu menciptakan tempat tinggal manusia, menggantikan bumi.

Peneliti melakukan penelitian dengan menonton film Elysium, kemudian meng-*capture* bagian-bagian *scene* yang dianggap memunculkan realitas modernisasi teknologi melalui tanda dan makna. Metode yang digunakan peneliti yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika memakai teori Roland Barthes.

B. Data Penelitian

Berikut data penelitian yang diperoleh melalui menonton secara keseluruhan film Elysium.

Potongan *Scene* yang Mempresentasikan Modernisasi Teknologi Dan Proses Pemaknaan Tataran Kedua Roland Barthes :



Gambar 4.2.1

Gambar 1

Gambar 2

- 1.1 **Keterangan** : Pada awal film, diperlihatkan perbedaan keadaan bumi yang telah mengalami kehancuran, dengan stasiun luar angkasa yang makmur dan menjadi

tempat tinggal yang diidamkan oleh seluruh masyarakat bumi yang disebut Elysium.

- 1.2 **Penanda** : Pada gambar 1, terlihat beberapa bangunan tinggi yang telah hancur berantakan dan tak layak huni seperti kota mati.
- 1.3 Pada gambar 2, terdapat bangunan-bangunan yang berdiri kokoh, serta pepohonan tumbuh di sekitarnya.
- 1.4 **Petanda** : Gambar 1. Kerusakan pada bangunan tersebut menandakan keterbengkalaiannya manusia bumi dan lingkungannya. Gambar 2, Adanya tempat tinggal baru pengganti bumi yang jauh lebih modern, nyaman dan bebas dari polusi.
- 1.5 **Denotasi** : Suasana keadaan bumi dan elysium, dimana bumi tampak tidak terurus dengan berdirinya bangunan-bangunan yang sudah hangus terbakar, sedangkan Elysium
- 1.6 yang tampak asri dan terawat. Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini yaitu *long Shoot*, dengan menampilkan objek secara keseluruhan.

1.7

1.8

1.9

1.10

1.11

1.12

1.13



Gambar 4.2.2

Gambar 1

Gambar 2

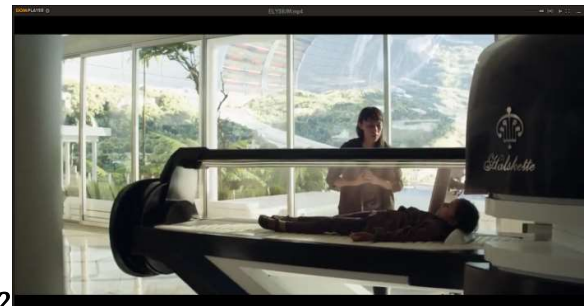
Keterangan : Pada scene ini, memperlihatkan seorang pria yang bernama Max. Dimana, Max berbaris rapih dengan masyarakat lainnya sebelum menaiki bus. Max dan masyarakat lainnya bergilir menunggu pemeriksaan, yang dilakukan oleh dua robot opsir. Kedua robot opsir tersebut mulai melakukan pengamatan catatan kriminal Max dan memeriksa barang bawaan Max.

Penanda : Pada gambar 4.2.2 terlihat kerumunan orang-orang yang sedang berbaris di terminal bus bersama dua robot.

- Petanda** : Dua robot tersebut melakukan pendisiplinan dengan memeriksa latar belakang serta barang bawaan Max.
- Denotatif** : Terlihat Max yang tersungkur di tanah karena pendisiplinan yang dilakukan oleh dua robot polisi, yang membuat tangan Max patah karena dipukul. Teknik pengambilan gambar pada scene ini yaitu, *Long Shoot*, dengan menampilkan objek gambar secara keseluruhan.
- Konotatif** : Robot tersebut sebagai bentuk alat canggih modern lainnya yang diciptakan manusia untuk mempermudah pekerjaan manusia. Robot tersebut diciptakan sebagai pengganti militer yang melakukan tugasnya untuk melayani dan melindungi masyarakat.
- Mitos** : Dalam film ini, robot dipercaya dapat memuaskan kebutuhan manusia dengan cara mengalihkan pekerjaan manusia kepada robot.



Gambar 1



Gambar 2

- Keterangan** : Pada *scene* ini memperlihatkan seorang ibu yang menerobos masuk ke stasiun luar angkasa yaitu Elysium secara illegal, demi ingin menyembuhkan kedua kaki anaknya yang lumpuh
- Penanda** : Seorang ibu yang membawa anak perempuan dan Alat medis Med-Pods
- Petanda** : Terlihat dua orang memasuki ruangan dengan paksa, dan membaringkan tubuh dalam sebuah alat medis.
- Denotatif** : Terlihat seorang ibu yang memukul pintu kaca suatu ruangan, dan membaringkan anaknya yang lumpuh ke dalam sebuah mesin medis. Teknik pengambilan *scene* pada gambar 1 yaitu *Medium Close Up* dimana objek pada gambar terlihat lebih dekat untuk menampilkan kesan yang jelas dan fokus.

Sedangkan *scene* gambar 2 yaitu *Long Shoot* dengan menampilkan objek gambar secara keseluruhan.

Konotatif : Ibu dan anak perempuan warga bumi tersebut masuk ke dalam Elysium secara illegal untuk menemukan Med-Pods dan menyembuhkan kaki anak perempuannya yang lumpuh.

Mitos : Ibu tersebut percaya bahwa Med-Pods adalah teknologi modern medis yang mampu menyembuhkan segala penyakit serta kerusakan yang ada pada tubuh manusia menjadi pulih kembali. Untuk itu ia meletakkan anak perempuannya agar sembuh dari penyakitnya.



Gambar 4.2.4

Gambar 1

Gambar 2

Keterangan : Pada scene ini memperlihatkan seorang pria berjas hitam yang bernama John Carlyne, ia adalah seorang direktur perusahaan robot tempat Max bekerja. Tampak John sedang mengoperasikan sebuah komputer canggih yang dapat dilihat tembus pandang untuk mengcopy data pemrograman Elysium yang dimasukan dalam sebuah chip yang terletak di telinganya.

Penanda : John Carlyne yang sedang duduk di depan komputer

Petanda : John sedang mengoperasikan komputernya

Denotatif : Terlihat John Carlyne sedang fokus mengoperasikan komputernya yang tembus pandang .

Konotatif : Pada layar komputer tembus pandang John Carlyne tersebut, terlihat John sedang mencoba memproses suatu data dan akan memindahkan data tersebut.

Mitos : Manusia percaya dapat menciptakan komputer yang dapat tembus pandang seperti gambar *scene* diatas.



Keterangan : Pada gambar, terlihat komputer yang dapat dilihat tembus pandang tersebut, sedang memproses pemindahan suatu data ke otak pada layar komputer, kemudian terlihat pada sisi belakang telinga John Carlyne, terdapat sebuah benda menyerupai chip yang telah dipasang ke dalam tubuh Johnn Carlyne demi keamanan data yang dipindahkan ke dalam chip tersebut.

Penanda : Gambar pemindahan data dan chip yang terdapat di sisi belakang kanan telinga John Carlyne.

Petanda : John yang sedang mengirim data ke chip yang terpasang di telinganya.

Deotasi : Pada gambar ini, John mengoperasikan komputernya untuk mengirimkan data program Elysium ke dalam chip yang tertanam di sisi belakang telinga kananya. Proses tersebut tidak memakan waktu yang lama, dan data langsung terkirim.

Konotasi : John ingin mengatur ulang program Elysium dan bekerja sama dengan menteri pertahanan Elysium yaitu Jessica Delacourt untuk melakukan kudeta serta menjadikan Jessica Delacourt sebagai presiden baru.

Mitos : John menganggap chip implant yang ia pasang ke tubuhnya, mampu menyimpan data secara aman.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Analisa Hasil Penelitian

Hasil penelitiannya diperoleh melalui observasi secara langsung terhadap film Elysium.

Pertama, dilihat dari teori modernisasi pada Film Elysium, Amerika tampak berusaha menjadi negara yang lebih modern dengan menciptakan stasiun luar angkasa yang bernama Elysium sebagai tempat tinggal baru pengganti bumi untuk umat manusia dengan segala kemewahan yang ada, tanpa adanya kemiskinan. Salah satu contoh teknologi modern yang hanya bisa digunakan warga Elysium yaitu sebuah alat medis yang mampu menyembuhkan segala penyakit dan bahkan dapat menyembuhkan fisik yang rusak menjadi sempurna kembali. Serta teknologi-teknologi lainnya yang bertugas melayani serta membantu kegiatan umat manusia di Elysium.

Kedua, film Elysium memperlihatkan adanya kesenjangan sosial yang terjadi antara si miskin dan si kaya. karena itulah orang-orang yang tinggal dalam Elysium adalah orang-orang kaya. Sedangkan orang-orang miskin tinggal di bumi yang sudah tidak teratur, dimana maraknya kemiskinan, populasi yang berlebih dan udara yang kotor.

Ketiga, Film Elysium menggiring pemikiran penonton yang menganggap negara Amerika paling unggul dalam bidang apapun, khususnya teknologi. Dan dalam film Elysium menggambarkan bahwa manusia bisa menjadi Tuhannya sendiri dengan terciptanya stasiun luar angkasa yang dapat menjadi tempat tinggal baru yang sempurna menggantikan bumi.

Keempat, Modernisasi di Film Elysium menggambarkan bahwa teknologi maju selalu membantu manusia tanpa berfikir efek negatif yang mungkin bisa menjadi senjata makan tuan. Karena walaupun ciptaan mereka untuk masa depan manusia dan kesejahteraan manusia, tetapi tetap akan kalah dengan uang yang membuat orang buta. Maka dari itu tidak sedikit manusia berkhianat dan menghancurkan kaumnya sendiri.

Kelima, dengan adanya modernisasi, negara merubah pemikiran warga negara tersebut untuk beradu kemodernan dengan menciptakan alat yang bisa bermanfaat untuk seluruh dunia dan juga berfikir bahwa manusia tidak bisa hidup dengan teknologi modern.

Representasi Teknologi Amerika dalam Film Elysium

Di dalam film Elysium, peneliti mendapatkan 5 scene yang mempresentasikan modernisasi setelah film Elysium rilis, yang dilihat melalui observasi langsung dengan cara menonton film tersebut. Representasi diperlihatkan melalui beberapa karakter pemain utama serta pendukung yang terlibat dengan teknologi-teknologi yang dianggap modern oleh peneliti dalam film tersebut. Film Elysium yang rilis pada 09 Agustus 2013 ini, sangat jelas memperlihatkan gambaran kemodrenan gaya hidup masyarakat pada tahun 2154 yang akan datang. Pada masa itu, manusia mulai memberikan harapan baru bagi kelangsungan hidup manusia yang lebih baik, dengan cara menciptakan teknologi-teknologi yang dapat memenuhi kebutuhan manusia yang semakin tidak ada batasnya.

Kelebihan populasi, maraknya pengangguran, polusi udara yang dapat merusak kesehatan manusia, kemiskinan yang merajalela. Sehingga membuat beberapa aktor penting menciptakan dunia baru, dimana manusia dapat merasa terpenuhi segala kebutuhannya. Salah satu hal yang paling penting adalah tempat tinggal baru yang sehat, bebas dari polusi udara yang menyesakan. Dengan berbagai kemewahan yang terdapat dalam stasiun luar angkasa yang disebut Elysium tersebut. Masyarakat berlomba-lomba untuk dapat tinggal di Elysium, sehingga dapat menikmati segala fasilitas ditawarkan.

Tokoh utama yang sangat berjuang untuk bisa pergi ke Elysium adalah seorang pria bernama Max, seorang yatim piatu yang memiliki banyak catatan kriminal. Max yang mendapatkan kecelakaan saat bekerja, harus menerima kenyataan pahit, bahwa hidupnya hanya tinggal beberapa hari saja. Tanpa orang tua dan orang-orang tersayang di sekitarnya, Max merasa putus asa dengan hidupnya sampai ia akhirnya berfikir untuk menemui Spider untuk mendapatkan tiket ke Elysium agar Max dapat melakukan pengobatan dengan alat medis canggih yang disebut Med-Pods. Spider adalah agen yang dapat memiliki akses untuk memasuki Elysium. Namun, Spider tidak akan memberikan tiket tersebut secara gratis walaupun Spider mengenal Max.

Dengan alasan hidupnya Max yang tidak lama lagi, akhirnya Spider memberikan tiket tersebut dengan syarat yang cukup beresiko. Namun, Max yang sudah putus asa menyanggupi persyaratan yang diberikan Spider tanpa tahu apa yang akan dilakukan Spider kepada dirinya.

Spider membawa Max ke suatu ruangan dimana ada beberapa pria kekar di dalamnya yang sedang mengasa-asah beberapa peralatan termasuk sebuah pisau. Max yang cukup terkejut, tidak menarik keputusannya sama sekali. Kemudian Max dibaringkan ke suatu ranjang dan akhirnya tidak sadarkan diri. Keesokanya, saat Max tersadar, ia terkejut dengan penampilan barunya yang sudah terpasang alat-alat menyerupai sebuah robot.

Spider memberikan perintah kepada Max untuk mengambil DNA salah satu warga Elysium untuk diteliti dan Max menargetkan direktur perusahaan tempanya bekerja, yaitu John Carlyne untuk balas dendam karena tidak bertanggungjawab terhadap Max atas kecelakaan yang dialaminya. Pada saat yang bersamaan, John Carlyne dan Sekretaris pertahanan Delacourt yang merencanakan pengkhianatan terhadap pemerintah, sedang mengakses data yang berisikan pemrograman Elysium. John memasukan data tersebut ke dalam sebuah chip yang dapat dimasukan ke dalam tubuh manusia.

Sementara itu, Max beserta rekan setim yang ditugaskan bersamanya, sedang menunggu John melintas ke Elysium. Saat itu John yang menaiki pesawat dengan di dampingi dua robot militer jatuh akibat tembakan yang diberikan oleh Max. Max dan yang lainnya terlibat perkelahian hingga menewaskan salah satu rekan setim Max yang merupakan temannya. Hingga akhirnya Max berhasil mendapatkan chip yang tertanam di telinga John dan tidak sengaja mengakses data tersebut ke dalam alat yang tertanam di kepalanya.

Max yang terluka sempat dirawat oleh Fray yang merupakan teman masa kecilnya. Tanpa Max sadari, ternyata pihak Elysium dibawah perintah sekretaris pertahanan menugaskan seorang agen ilegal yang bernama Drake untuk menangkapnya karena data yang Max dapatkan. Max yang merasa keberadaannya dapat membahayakan Fray dan anaknya buru-buru pergi. Namun, Drake yang telah melacak keberadaan Max, akhirnya menyandera Fray dan anaknya agar Max menyerahkan diri.

Max yang mengetahui hal tersebut segera menemui Spider untuk meminta pertolongan. Kemudian, Spider yang mengetahui isi data yang dibawa Max meminta untuk segera menyerahkannya, tanpa peduli dengan keadaan Fray. Max yang marah kemudian pergi menyusul Fray dan menyerahkan dirinya kepada agen Drake. Mengetahui hal tersebut, Spider bergegas menyusul Max ke Elysium.

Di tengah perjalanan, Max terlibat perkelahian dengan agen Drake yang menyebabkan pesawat yang mereka naiki tidak stabil hingga membuat agen Drake tidak sengaja terkena bom yang menghancurkan separuh kepalanya. Akhirnya, pesawat yang mereka tumpangi terjatuh di Elysium dan Max buru-buru melarikan diri dengan membawa Fray dan anaknya. Agen Drake yang terlihat masih hidup, dibawa oleh anak buahnya untuk melakukan pengobatan melalui alat medis Med-Pods dan tidak butuh waktu lama, wajah agen Drake kembali normal. Suasana Elysium pada saat itu sedang kacau karena Spider bersama para anak buahnya menyerang Elysium. Setelah beberapa saat pertempuran yang menewaskan beberapa korban, Max sudah berada di ambang batas hidupnya. Kenyataan pahit lainnya yang harus mengorbankan Max adalah ketika ia harus menyerahkan data pemrograman Elysium dan untuk menyerahkan data tersebut ia harus mengorbankan nyawanya, karena ketika data tersebut diambil, maka Max akan mati. Demi kedamaian seluruh manusia yang dapat tinggal di Elysium, akhirnya Max merelakan nyawanya dan film pun berakhir.

Tanda dan Petanda Modernisasi Teknologi Amerika dalam Film Elysium.

Analisis scene pertama merupakan pembukaan analisis penelitian semiotika yang menampilkan perbedaan gambaran bumi dan stasiun luar angkasa buatan manusia bernama Elysium. Dimana bumi terlihat sudah usang dan tak layak ditinggali, sementara Elysium adalah tempat tinggal yang diidamkan oleh warga bumi. Namun, yang dapat tinggal di Elysium dan menikmati fasilitas yang ada disana adalah warga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, dimana tidak ada warga yang berprofesi sebagai pelayan ataupun pekerjaan buruh lainnya. Semua pekerjaan itu dilakukan oleh sebuah robot. Sementara warga dengan tingkat ekonomi rendah akan menjadi warga bumi, dimana semua serba kekurangan.

Pada scene kedua, diperlihatkan seorang pria bernama Max, yang terlibat pendisiplinan oleh robot militer saat sedang berada di terminal bus. Kecanggihan teknologi yang sudah tercipta pada masa itu membuat peralihan pekerjaan yang dilakukan antara manusia dan mesin. Meski dapat bergerak bebas dan berbicara layaknya manusia, mesin tetaplah mesin yang tidak memiliki perasaan emosional seperti manusia. Karena pada scene ini robot militer mematahkan kaki dan tangannya Max, hanya karena candaan Max yang dianggap sebagai perlawanan.

Scene ketiga, memperlihatkan seorang ibu dan anaknya yang menerobos masuk secara ilegal kedalam Elysium. Meskipun Ibu tersebut dikejar oleh robot militer yang berada di Elysium, ia tetap berusaha menyelamatkan anaknya dan membawanya ke ruangan dimana alat medis Med-Pods tersebut berada. Berkat usaha ibu tersebut, kedua kaki anaknya berhasil sembuh dan anak itu dapat berjalan normal seperti lainnya. Dan pada akhirnya mereka berhasil ditangkap oleh robot militer dan segera di pulangkan kembali ke bumi sebagai tahanan. Med-Pods yang dipercaya dapat menyembuhkan segala penyakit itu, merupakan fasilitas yang paling warga bumi inginkan. Karenanya banyak warga bumi yang berusaha ke Elysium untuk melakukan pengobatan.

Scene selanjutnya, memperlihatkan seorang pria yang bernama John Carlyne, Direktur perusahaan yang memproduksi robot. Dari scene ini, terlihat betapa modernnya komputer yang ia gunakan. Dari sini bisa dilihat bahwa hampir semua aktivitas yang dilakukan manusia tidak lepas dari teknologi, meskipun komputer telah tercipta pada tahun 1940. Namun komputer yang diperlihatkan tersebut adalah komputer dengan kondisi terUp to Date.

Kemudian pada scene terakhir, memperlihatkan layar monitor komputer yang sedang mengirim data ke chip yang terpasang di belakang telinga kanan John Carlyne. Chip memang sudah lama diciptakan namun, seperti teknologi lainya yang terus saja mengalami modifikasi dari tahun ke tahun

KESIMPULAN

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penelitian akan menarik simpulan melalui pemaknaan semiotika Roland Barthes yaitu makna konotasi, makna denotasi dan makna mitos :

1. Makna Denotasi dalam film Elysium, analisis modernisasi yang terdapat di Film Elysium bahwa teknologi modern dapat menyelamatkan manusia tetapi juga dapat menghancurkan diri sendiri ketika tidak adanya kepuasan manusia.
2. Makna Konotasi Dalam Film Elyisum, dengan menganalisis modernisasi masyarakat beranggapan bahwa teknologi yang awalnya tercipta sempurna bisa berjalan dengan dengan baik, teknologi hanyalah alat yang diciptakan manusia dan manusia diciptakan oleh Tuhan. Segala bentuk kerusakan yang terjadi pada bumi, semua itu adalah ulah dari manusia itu sendiri dan tidak dapat dihindari , tetapi sifat manusia yang tidak pernah puas dan selalu ingin menang sendiri tidak pernah menyadari konsekwensi dari perbuatannya. walaupun begitu masih ada masyarakat dan pemimpin yang memiliki rasa nasionalisme.
3. Makna Mitos dalam film Elysium, Dampak adanya Modernisasi merubah pikiran masyarakat dalam kemajuan teknologi yang membuat orang berfikir bahwa teknologi itu dapat menyaingi kuasa Tuhan. Sehingga mereka tidak memerlukan keberadaan Tuhan.

Film ini menjadi salah satu contoh, bahwa Amerika selalu menyediakan gambaran-gambaran kehidupan modern dengan segala penawaran teknologi-teknologi canggih yang belum ada menjadi ada. Sehingga masyarakat beranggapan bahwa Amerika di masa depan akan membuat kehidupan manusia seperti yang ada pada gambaran kehidupan yang ada pada film tersebut.

Buku :

- Ardianto, Elcinaro. (2007) . *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media.
- Alex Sobur. (2015). Analisis Teks Media. Bandung : PT. Remaja Rosdakary
- Barthes, Roland (2010). *Membedah Mito-Mito Budaya Massa*. Yogyakarta; Jalasutra. Hal.XIII
- Dominick, Joseph R. (2000). *The Dynamics of Mass Communication*. New York :Random House.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, Onong Uchjana. (2005). *Komunikasi dan Modernisasi*. Bandung : Mandar Maju.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. 2004. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Fiske, John. (1990). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta : Jalasutra
- Gronrin Jean. (2007). *Sejarah Hermeneutik; Dari Plato sampai Gadamer*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Hoed, Benny H. (2008) . *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Hall, S. 1995. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. London: Sage Publication.
- Hall, Stuart. 2003. *The Work of Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London: Sage Publication Ltd.
- Kanto Sanggar. 2011. *Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial* : UB Press
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Lantowa, Jafar. (2017). *Semiotika, Teori Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- McQuail, Denis. (2002). *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Diterjemahkan oleh : Agus Dharma dan Aminuddin Ram. Jakarta : Erlangga
- Muin,Idianto. (2006). *Sosiologi*. Jakarta : Airlangga.
- Morrisan. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nuruddin. (2004). *Komunikasi Massa*. Yogyakarta : Cespur.
- Nasrullah Adon Jamaludin. 2016. *Sosiologi Pembangunan Bandung*: Pustaka Setia.
- NC Syukur Fatah. (2008). *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasai Media Group.
- Rukin. (2019). *Metodologi : Penelitian Kualitatif* : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Prakosa Gotot. (2010). *Pengetahuan Dasar Film Animasi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi.

Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang :
Intrans Publishing.

Rakhmat, Jalaludin. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Rifai Ahmad, Sudjana Nana Sudjana. 1989. *Teknologi Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru.

Sunnara Rahmat. (2009). *Islam Dan Teknologi*. Banten : Talenta Pustaka Indonesia.

Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Suwenda Wayan I. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif : Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* : Nilacakra

Setiyawan Adhi, Arifin Zainal. (2012). *Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT*. Yogyakarta : T. Skripta Media Creative.

Sumaryono. (1993). *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

Sztompka Piotr. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

Syani Abdul .(2015) *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara,

Undang-Undang Dasar. (1992). Surabaya: Pustaka Anugrah Harapan.

Jurnal :

Chalik Abdul. 2010. Laporan penelitian IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutik Untuk*

Kitab Suci; Kajian Integrasi Hermeneutika dalam Islamic Studies. Surabaya..

Faqihuddin Ahmad. 2021. *Islamic Moderat In Indonesia Islamic Moderat di Indonesia*.

Universitas Islam As-Syafi'iyah. Vol 12. No 1

Nasrullah Rulli. 2012. *Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruag Publik*

Hambermas. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
Jakarta. Vol 4 No. 1.

Mudijono Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika Dalam Film*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

IAIN Sunan Ampel. Surabaya. Vol 1. No. 1.

Soehadi, Burhan. 1978. *Media Komunikasi Massa dan Perannya dalam Pembentukan Opini*

Publik Fakultas Hukum USU, Medan.

Purwanto Mochammad. 2020. *Penguatan Islam Moderat Dan Wawasan Kebangsaan Bagi*

Muslim Milineal Di Kelurahan Karang Joang Kota Balikpapan. Universitas Kahuripan
Kediri.